

Representasi Konflik Ayah dan Anak melalui Komunikasi Interpersonal dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap

Hartini Agaluh^{1*}, Mareta Puri Rahastine², Anggie Ayu Astria Latuperissa³

¹⁻³Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hartiniagaluh@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the representation of father-child conflict through interpersonal communication in the film Ngeri-Ngeri Sedap using Stuart Hall's theory of representation. This research employed a descriptive qualitative method within a constructivist paradigm. The analysis was conducted using the constructionist approach. Data were collected through non-participant observation and documentation of scenes, dialogues, and interactions among the characters in the film. The findings reveal that the conflict is represented through differences in life choices, lack of openness in communication, and clashes between paternal authority and children's freedom to determine their own future. The conflicts are represented through dialogues, sarcasm, defensive attitudes, and power relations within the family influenced by Batak cultural values. The study also indicates that ineffective interpersonal communication reinforces family conflict and affects the relationship between fathers and their children. Through Stuart Hall's theory of representation, Ngeri-Ngeri Sedap highlights the importance of openness, empathy, mutual understanding, and respect for each family member's life choices in building harmonious family relationships. Therefore, this study concludes that the representation of conflict in the film not only portrays differences in perspectives between fathers and children but also demonstrates how cultural values shape interpersonal communication patterns and conflict resolution within the family.*

Keywords: *Father-Child Conflict, Interpersonal Communication, Ngeri-Ngeri Sedap, Representation, Stuart Hall*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Analisis dilakukan dengan pendekatan konstruksionis. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, serta interaksi antartokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik direpresentasikan melalui perbedaan pilihan hidup, kurangnya keterbukaan komunikasi, serta benturan antara otoritas ayah dan kebebasan anak dalam menentukan masa depan. Konflik tersebut dibangun melalui dialog, sindiran, sikap defensif, dan relasi kuasa dalam keluarga yang dipengaruhi nilai budaya Batak. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang kurang efektif dapat memperkuat konflik dalam keluarga sehingga memengaruhi hubungan antara ayah dan anak. Melalui teori representasi Stuart Hall, film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan pentingnya keterbukaan, empati, saling memahami, serta penghargaan terhadap pilihan hidup setiap anggota keluarga sebagai upaya membangun hubungan yang lebih harmonis. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi konflik dalam film tidak hanya menggambarkan perbedaan pandangan antargenerasi, tetapi juga menunjukkan pengaruh budaya terhadap pola komunikasi interpersonal serta proses penyelesaian konflik dalam keluarga secara lebih konstruktif dan bermakna.

Kata kunci: Film Ngeri-Ngeri Sedap; Konflik Ayah dan Anak; Komunikasi Interpersonal; Representasi; Stuart Hall.

1. LATAR BELAKANG

Konflik komunikasi antara ayah dan anak merupakan salah satu dinamika yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga. Konflik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan pola komunikasi, nilai budaya, harapan orang tua, serta perubahan sosial yang memengaruhi hubungan antargenerasi. Dalam keluarga Indonesia, ayah umumnya dipandang sebagai figur otoritas yang memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan dan mengarahkan kehidupan keluarga. Posisi tersebut sering kali membentuk pola komunikasi yang cenderung didominasi oleh orang tua sehingga ruang bagi anak untuk menyampaikan

pendapat atau pilihan hidup menjadi terbatas. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, serta konflik yang memengaruhi kualitas hubungan antara ayah dan anak (Afresya & Setianingrum, 2026).

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat modern turut memengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga. Perbedaan cara pandang antara orang tua dan anak terhadap pendidikan, pekerjaan, pasangan hidup, maupun gaya hidup sering menjadi pemicu munculnya konflik. Orang tua umumnya mempertahankan nilai-nilai yang diyakini sejak lama, sedangkan anak cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Perbedaan tersebut tidak selalu berujung pada pertentangan, tetapi dapat berkembang menjadi konflik apabila komunikasi dalam keluarga tidak berlangsung secara terbuka dan saling memahami. Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak karena komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman, jarak emosional, serta ketegangan dalam keluarga (Sukardi & Husnawati, 2025).

Komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara ayah dan anak. Melalui komunikasi interpersonal, setiap anggota keluarga dapat menyampaikan pikiran, perasaan, serta harapan secara terbuka sehingga tercipta saling pengertian. Sebaliknya, komunikasi yang berlangsung secara satu arah dapat menyebabkan anak merasa tidak didengar dan orang tua sulit memahami kebutuhan maupun sudut pandang anak. Berdasarkan konsep yang dikemukakan DeVito, komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu memperkuat hubungan emosional serta mencegah terjadinya konflik dalam keluarga (Amalia et al., 2025). Selain itu, keterlibatan ayah dalam komunikasi keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kualitas hubungan anak dengan keluarga (Astrellita & Abidin, 2024).

Dalam konteks masyarakat Batak, hubungan antara ayah dan anak tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya yang menempatkan ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pemegang otoritas dalam pengambilan keputusan. Sistem kekerabatan patrilineal, penghormatan terhadap orang tua, serta harapan untuk menjaga nama baik keluarga sering kali memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga Batak. Perbedaan pilihan hidup anak mengenai pendidikan, pekerjaan, maupun pasangan hidup dapat berkembang menjadi konflik ketika tidak diimbangi dengan komunikasi interpersonal yang terbuka. Oleh karena itu, budaya Batak menjadi konteks yang penting dalam memahami representasi konflik ayah dan anak yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Kurnia & Sari, 2023).

Fenomena konflik antara ayah dan anak tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga banyak direpresentasikan melalui media massa, salah satunya film. Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan berbagai realitas sosial melalui rangkaian cerita, dialog, karakter tokoh, maupun unsur visual yang membangun makna tertentu. Sebagai media representasi, film tidak hanya menghadirkan realitas sebagaimana adanya, tetapi juga mengonstruksi cara pandang penonton terhadap suatu fenomena sosial. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media yang efektif untuk mengkaji bagaimana suatu konflik dibentuk, ditampilkan, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu film Indonesia yang mengangkat isu tersebut adalah *Ngeri-Ngeri Sedap*. Film karya Bene Dion Rajagukguk ini menampilkan dinamika hubungan antara Pak Domu dan anak-anaknya yang dipengaruhi oleh nilai budaya Batak, harapan orang tua terhadap masa depan anak, serta komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Konflik dalam film berkembang melalui berbagai peristiwa yang berkaitan dengan pilihan pasangan hidup, pekerjaan, keinginan untuk merantau, hingga benturan antara otoritas ayah dan kebebasan anak dalam menentukan masa depannya. Konflik tersebut tidak hanya ditampilkan melalui pertengkaran verbal, tetapi juga melalui dialog, ekspresi, tindakan, serta relasi kuasa yang memperlihatkan bagaimana makna konflik dibangun sepanjang alur cerita. Film ini juga memperlihatkan proses rekonsiliasi yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dan saling memahami dalam membangun kembali hubungan keluarga.

Penelitian mengenai film *Ngeri-Ngeri Sedap* telah dilakukan dari berbagai perspektif. Kurnia et al (2023) mengkaji komunikasi interpersonal dalam keluarga Batak pada film tersebut, sedangkan penelitian lain lebih banyak membahas nilai budaya Batak maupun maskulinitas tokoh ayah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis bagaimana konflik ayah dan anak direpresentasikan melalui komunikasi interpersonal menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam menjelaskan bagaimana dialog, ekspresi, tindakan, dan unsur visual dalam film mengonstruksi makna konflik ayah dan anak.

Teori representasi Stuart Hall dipilih karena memandang bahwa makna dalam media tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui bahasa, dialog, tindakan, serta berbagai tanda visual yang ditampilkan dalam media. Pendekatan konstruksionis dalam teori representasi Stuart Hall dinilai relevan untuk menganalisis bagaimana konflik ayah dan anak dikonstruksi dan direpresentasikan melalui berbagai adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Ayuanda et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam memahami representasi konflik keluarga dalam media film serta pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan yang harmonis antara ayah dan anak..

2. KAJIAN TEORITIS

Representasi merupakan proses pembentukan makna terhadap suatu realitas melalui bahasa maupun berbagai bentuk media. Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi tidak hanya berfungsi menggambarkan realitas, tetapi juga membangun makna melalui sistem tanda yang dipahami dalam suatu budaya. Dalam pendekatan konstruksionis, makna dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui bahasa, dialog, tindakan, ekspresi, serta unsur visual yang digunakan dalam media. Dengan demikian, media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi turut membentuk cara masyarakat memahami suatu fenomena sosial (Ayuanda et al., 2024). Oleh karena itu, teori representasi Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana konflik ayah dan anak dikonstruksi dan direpresentasikan melalui berbagai unsur visual maupun naratif dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan sekaligus merepresentasikan berbagai realitas sosial. Melalui unsur visual, audio, dialog, karakter, dan alur cerita, film membangun cara pandang penonton terhadap berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebagai media representasi, film tidak hanya menampilkan realitas sebagaimana adanya, tetapi juga menghadirkan interpretasi tertentu terhadap realitas tersebut sehingga menghasilkan makna bagi penonton (Paramitha, 2023). Berdasarkan karakteristik tersebut, film *Ngeri-Ngeri Sedap* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan dinamika hubungan ayah dan anak yang dipengaruhi oleh nilai budaya Batak, perbedaan pilihan hidup, serta komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Representasi konflik dalam film tidak dapat dipisahkan dari komunikasi interpersonal yang terjadi antartokoh. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan (Geofakta, 2022). Hovland, Janis, dan Kelly dalam Geofakta (2022) menjelaskan bahwa komunikasi bertujuan memengaruhi sikap maupun perilaku individu lain, sedangkan Raymond S. Ross dalam Geofakta (2022) memandang komunikasi sebagai proses transaksional yang melibatkan pertukaran makna melalui simbol dan pengalaman. Dalam hubungan keluarga, komunikasi interpersonal berperan

membangun kedekatan emosional, menyampaikan perasaan, serta menjaga kualitas hubungan antara orang tua dan anak. DeVito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan sehingga mampu meminimalkan konflik dalam keluarga (Amalia et al., 2025). Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memperlebar jarak emosional antara ayah dan anak.

Konflik ayah dan anak merupakan salah satu bentuk konflik keluarga yang muncul akibat perbedaan harapan, nilai, maupun cara pandang antargenerasi. Konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang dapat dipengaruhi oleh komunikasi, persepsi, dan pengalaman setiap individu (Maryam & Paryontri, 2020:43). Dalam lingkungan keluarga, kurangnya keterbukaan serta rendahnya sikap saling memahami dapat memicu kesalahpahaman yang berdampak pada renggangnya hubungan antara orang tua dan anak (Wardah, 2023). Sebaliknya, keterlibatan ayah melalui komunikasi yang baik berperan penting dalam membangun kedekatan emosional, memberikan dukungan, serta membantu perkembangan karakter anak (Putri & Desvianti, 2023). Berdasarkan konsep tersebut, penelitian ini memandang konflik ayah dan anak sebagai fenomena yang dibentuk oleh proses komunikasi interpersonal dan direpresentasikan melalui media film.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi hubungan keluarga dalam media telah dikaji dari berbagai perspektif. Bimantara & Suksmawati (2025) meneliti representasi konflik keluarga dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* dengan pendekatan kualitatif, sedangkan Afifah & Wahidar (2023) mengkaji konflik orang tua dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sementara itu, Mawaddah & Claretta, (2026) menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall untuk menganalisis pemaknaan audiens terhadap konten keluarga di media digital. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa media mampu membangun makna mengenai hubungan keluarga, tetapi memiliki perbedaan pada objek, fokus, maupun pendekatan analisis. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis representasi konflik ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan teori representasi Stuart Hall. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji bagaimana dialog, tindakan, ekspresi, dan interaksi antartokoh mengonstruksi makna konflik ayah dan anak dalam film.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna representasi konflik ayah dan anak yang ditampilkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, bukan mengukur fenomena secara kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana konflik tersebut direpresentasikan melalui dialog, ekspresi, tindakan, serta berbagai unsur visual dalam film.

Paradigma konstruktivisme digunakan karena penelitian memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan proses komunikasi. Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionis yang memandang bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna mengenai realitas tersebut melalui bahasa, tanda, dialog, maupun unsur visual (Hall et al., 2016). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai sesuai untuk menganalisis bagaimana konflik ayah dan anak direpresentasikan melalui komunikasi interpersonal dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Objek dan Unit Analisis Penelitian

Objek penelitian ini adalah representasi konflik ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Sementara itu, unit analisis penelitian meliputi adegan, dialog, narasi, ekspresi tokoh, tindakan, serta unsur visual yang merepresentasikan konflik antara Pak Domu dan anak-anaknya.

Pemilihan data dilakukan secara purposive, yaitu hanya memilih adegan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan data meliputi: (1) adegan yang memperlihatkan interaksi antara ayah dan anak, (2) dialog yang menunjukkan adanya konflik maupun proses penyelesaian konflik, (3) ekspresi dan tindakan tokoh yang memperkuat makna konflik, serta (4) unsur visual yang mendukung representasi konflik dalam film. Berdasarkan proses tersebut diperoleh 12 adegan yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam empat kategori sebagai dasar analisis penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi non partisipan, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi non partisipan dipilih karena objek penelitian berupa film sehingga peneliti tidak terlibat secara langsung dalam objek yang diamati, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat. Proses observasi dilakukan dengan menonton film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam

mengenai alur cerita, karakter tokoh, dialog, ekspresi, tindakan, serta berbagai bentuk komunikasi interpersonal yang ditampilkan dalam film. Pengamatan dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap adegan yang menunjukkan konflik antara ayah dan anak sesuai dengan fokus penelitian (Abrar, 2024).

Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (screenshot) adegan, pencatatan dialog, transkrip percakapan, serta berbagai unsur visual yang mendukung proses analisis. Data hasil dokumentasi kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori konflik yang telah ditentukan sehingga memudahkan proses identifikasi pola komunikasi interpersonal yang muncul dalam setiap adegan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai teknik pendukung untuk memperoleh berbagai referensi berupa buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori representasi Stuart Hall, komunikasi interpersonal, konflik keluarga, budaya Batak, dan film sebagai media representasi (Abrar, 2024).

Metode Analis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi seluruh data hasil observasi dengan memilih adegan, dialog, ekspresi tokoh, tindakan, serta unsur visual yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang tidak berkaitan dengan representasi konflik ayah dan anak tidak digunakan dalam proses analisis sehingga data yang diperoleh benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu menyusun dan mengelompokkan data ke dalam kategori representasi konflik yang telah ditentukan. Pengelompokan tersebut dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola komunikasi interpersonal serta hubungan antartokoh yang membangun makna konflik dalam film. Setelah data tersusun secara sistematis, tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan seluruh temuan menggunakan teori representasi Stuart Hall melalui pendekatan konstruksionis untuk menjelaskan bagaimana dialog, ekspresi tokoh, tindakan, relasi antartokoh, dan unsur visual dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengonstruksi representasi konflik ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal (Zulfirman, 2022).

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai landasan utama analisis dan konsep komunikasi interpersonal sebagai teori pendukung. Triangulasi teori bertujuan untuk

memperkuat proses interpretasi terhadap dialog, ekspresi, tindakan, serta interaksi antartokoh sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zulfirman, 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengamati film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi tokoh, serta unsur visual yang merepresentasikan konflik antara ayah dan anak. Berdasarkan hasil observasi, diperoleh 12 adegan yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu representasi konflik akibat perbedaan pilihan hidup, representasi konflik akibat kurangnya keterbukaan komunikasi, representasi benturan otoritas ayah dan keinginan anak, serta representasi penyelesaian konflik ayah dan anak. Pengelompokan tersebut menjadi dasar dalam proses analisis menggunakan teori representasi Stuart Hall.

Tabel 1. Kategori Temuan Penelitian

No.	Kategori Temuan	Kode Data	Jumlah
1	Representasi konflik akibat perbedaan pilihan hidup	K-01, K-08, K-10	3
2	Representasi konflik akibat kurangnya keterbukaan komunikasi	K-02, K-03, K-04, K-05, K-07, K-11	6
3	Representasi benturan otoritas ayah dan keinginan anak	K-06, K-09	2
4	Representasi penyelesaian konflik ayah dan anak	K-12	1

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026).

Representasi Konflik Akibat Perbedaan Pilihan Hidup



Gambar 1. Perbedaan Pilihan Hidup antara Pak Domu dan Anak-Anaknya(Data K-08)

Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Berdasarkan Gambar 1, terlihat terjadi perdebatan antara Pak Domu dengan ketiga anak laki-lakinya mengenai pilihan hidup masing-masing. Domu tetap mempertahankan keputusannya untuk menikah dengan perempuan Sunda, Gabe memilih tetap bekerja sebagai komedian, sedangkan Sahat menjelaskan alasannya menetap di perantauan. Sebaliknya, Pak Domu tetap berpendapat bahwa anak-anak seharusnya mengikuti harapan orang tua demi menjaga adat dan kehormatan keluarga. Adegan tersebut memperlihatkan adanya perbedaan

pandangan mengenai masa depan yang menjadi pemicu munculnya konflik antara ayah dan anak.

Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, konflik tersebut dikonstruksi melalui dialog, ekspresi tokoh, dan alur cerita sehingga membangun makna bahwa konflik keluarga tidak hanya dipicu oleh perbedaan pendapat, tetapi juga oleh nilai budaya, ekspektasi orang tua, serta kebebasan anak dalam menentukan pilihan hidup. Film menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi ruang negosiasi makna antara ayah dan anak meskipun pada awalnya berlangsung melalui penolakan dan pertentangan (Hall et al., 2016).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Bimantara & Suksmawati, 2025 yang menyatakan bahwa konflik keluarga dalam film dibangun melalui interaksi antartokoh sebagai representasi realitas sosial. Namun, penelitian ini berbeda karena memfokuskan analisis pada representasi konflik ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal menggunakan teori representasi Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pilihan hidup tidak hanya menjadi pemicu konflik, tetapi juga merepresentasikan perubahan hubungan antara orang tua dan anak di tengah perubahan nilai antargenerasi.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak semata-mata muncul akibat perbedaan pilihan hidup, tetapi juga karena adanya perbedaan harapan antara ayah dan anak yang tidak dikomunikasikan secara terbuka. Film membangun makna bahwa pilihan hidup anak dipandang sebagai bentuk kemandirian, sedangkan bagi ayah pilihan tersebut dianggap sebagai penyimpangan dari harapan keluarga. Perbedaan cara memaknai masa depan inilah yang kemudian menjadi sumber konflik dalam hubungan ayah dan anak.

Representasi Konflik Akibat Kurangnya Keterbukaan Komunikasi



Gambar 2. Sindiran Pak Domu kepada Anak-Anaknya (Data K-02)

Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Berdasarkan Gambar 2, Pak Domu menyampaikan sindiran kepada anak-anaknya yang dianggap telah melupakan orang tua setelah berhasil merantau. Sindiran tersebut disampaikan secara tidak langsung sebagai bentuk ungkapan kekecewaan terhadap anak-anaknya yang jarang pulang ke kampung halaman. Alih-alih menyampaikan perasaannya secara terbuka, Pak Domu memilih menggunakan kalimat bernada sindiran sehingga pesan yang ingin disampaikan

tidak diterima secara utuh oleh anak-anaknya. Adegan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga berlangsung secara tidak terbuka dan memunculkan kesalahpahaman.

Film mengonstruksi makna bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga proses memahami perasaan dan kebutuhan anggota keluarga. Melalui dialog, intonasi suara, ekspresi wajah, dan tindakan para tokoh, film memperlihatkan bagaimana komunikasi yang tidak terbuka menyebabkan ayah dan anak gagal memahami sudut pandang masing-masing. Perasaan kecewa, rindu, dan harapan lebih sering disampaikan melalui sindiran daripada komunikasi yang terbuka sehingga konflik berkembang menjadi jarak emosional (Amalia et al., 2025).

Temuan ini mendukung penelitian Afifah & Wahidar, 2023 yang menunjukkan bahwa konflik keluarga dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* direpresentasikan melalui berbagai tanda yang membangun makna hubungan orang tua dan anak. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sehingga lebih menekankan proses konstruksi makna melalui komunikasi interpersonal dibandingkan analisis semiotika yang digunakan pada penelitian sebelumnya.

Representasi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan komunikasi menjadi faktor yang memperbesar konflik antara ayah dan anak. Film membangun makna bahwa penyampaian perasaan melalui sindiran, kemarahan, maupun sikap saling memendam justru menciptakan kesalahpahaman dan memperlebar jarak emosional dalam keluarga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang tidak berlangsung secara terbuka direpresentasikan sebagai hambatan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara ayah dan anak.

Representasi Benturan Otoritas Ayah dan Keinginan Anak



Gambar 3. Kekecewaan Pak domu kepada Anak-Anaknya (Data K-09)

Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Berdasarkan Gambar 3, Pak Domu mengungkapkan kekecewaannya karena merasa anak-anaknya tidak lagi menghormati maupun mengikuti keinginannya sebagai kepala keluarga. Pak Domu meyakini bahwa setiap keputusan yang diambil merupakan bentuk tanggung jawab seorang ayah terhadap masa depan anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak mulai mempertahankan pilihan hidup mereka sendiri sehingga memunculkan pertentangan

mengenai siapa yang berhak menentukan keputusan dalam keluarga. Adegan tersebut memperlihatkan adanya benturan antara otoritas ayah dan keinginan anak.

Melalui teori representasi Stuart Hall, film mengonstruksi benturan tersebut sebagai bagian dari dinamika hubungan keluarga yang dipengaruhi oleh budaya, nilai, dan pola komunikasi. Relasi kuasa dibangun melalui dialog, ekspresi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan bagaimana otoritas ayah memengaruhi proses komunikasi interpersonal dalam keluarga. Konflik yang ditampilkan tidak hanya merepresentasikan perbedaan pendapat, tetapi juga memperlihatkan adanya negosiasi kekuasaan dalam hubungan ayah dan anak (Putri & Desvianti, 2023).

Representasi tersebut menunjukkan bahwa benturan otoritas ayah dan keinginan anak tidak hanya berkaitan dengan siapa yang memiliki hak untuk mengambil keputusan, tetapi juga mencerminkan adanya relasi kuasa dalam keluarga. Film membangun makna bahwa dominasi ayah yang didasarkan pada tanggung jawab dan nilai budaya sering kali berbenturan dengan keinginan anak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Akibatnya, komunikasi interpersonal lebih banyak berlangsung dalam bentuk penegasan otoritas daripada ruang dialog yang setara.

Representasi Penyelesaian Konflik Ayah dan Anak



Gambar 4. Permintaan Maaf Pak Domu Kepada Gabe (Data K-12)

Sumber: Film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

Berdasarkan Gambar 4, Pak Domu mendatangi Gabe di tempat kerjanya sebagai komedian untuk menyampaikan permintaan maaf. Dalam percakapan tersebut, Pak Domu mengakui bahwa selama ini dirinya terlalu memaksakan kehendak kepada anak-anaknya dan tidak pernah mendukung pilihan pekerjaan Gabe yang membuatnya bahagia. Adegan tersebut memperlihatkan perubahan sikap Pak Domu yang mulai menerima sudut pandang anak serta berupaya memperbaiki hubungan melalui komunikasi yang lebih terbuka.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Stuart Hall bahwa media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membangun makna mengenai hubungan keluarga melalui proses representasi. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka mampu menjadi sarana rekonsiliasi antara ayah dan anak. Secara

teoretis, temuan ini memperkuat penerapan teori representasi Stuart Hall dalam kajian media, sedangkan secara praktis menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis di tengah perbedaan nilai dan harapan antargenerasi (Hall et al., 2016).

Representasi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dalam keluarga dapat terwujud ketika ayah dan anak mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka serta saling memahami sudut pandang masing-masing. Film membangun makna bahwa permintaan maaf, penerimaan terhadap pilihan hidup anak, dan kesediaan untuk mengungkapkan perasaan menjadi bentuk rekonsiliasi yang memperbaiki hubungan keluarga. Dengan demikian, komunikasi interpersonal direpresentasikan sebagai sarana penting dalam membangun kembali kedekatan emosional antara ayah dan anak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik ayah dan anak melalui komunikasi interpersonal dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggunakan teori representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik ayah dan anak direpresentasikan melalui empat bentuk utama, yaitu konflik akibat perbedaan pilihan hidup, kurangnya keterbukaan komunikasi, benturan otoritas ayah dan keinginan anak, serta penyelesaian konflik melalui rekonsiliasi. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam hubungan ayah dan anak dipengaruhi oleh perbedaan harapan, nilai budaya, dan pola komunikasi yang membentuk cara masing-masing tokoh memaknai hubungan keluarga.

Melalui pendekatan konstruksionis Stuart Hall, film *Ngeri-Ngeri Sedap* membangun makna bahwa konflik keluarga tidak diposisikan sebagai hubungan yang didasarkan pada pihak yang benar ataupun salah, melainkan sebagai konsekuensi dari perbedaan perspektif antara orang tua dan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terbuka, disertai sikap saling memahami dan menghargai pilihan hidup setiap anggota keluarga, menjadi unsur penting dalam proses penyelesaian konflik dan membangun hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis representasi konflik ayah dan anak dalam satu objek film menggunakan teori representasi Stuart Hall. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan objek media yang berbeda ataupun mengombinasikan teori representasi dengan pendekatan komunikasi lainnya agar diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai dinamika hubungan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat

mengembangkan kajian melalui pendekatan resepsi audiens untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai representasi konflik ayah dan anak yang ditampilkan dalam media.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat film dalam menghadirkan representasi hubungan keluarga yang lebih dekat dengan realitas sosial, serta menjadi masukan bagi masyarakat mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang terbuka, empati, dan saling menghargai dalam membangun hubungan yang harmonis antara ayah dan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Ibu Mareta Puri Rahastine, S.Sn., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Anggie Ayu Astria Latuperissa, M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, saran, serta dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika, atas kesempatan dan lingkungan akademik yang mendukung terlaksananya penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ayah serta mengenang almarhumah ibu yang semasa hidupnya telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan, dan nilai-nilai kehidupan yang senantiasa menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian dan artikel ini.. Artikel ini merupakan hasil pengembangan dari skripsi penulis yang berjudul *Representasi Konflik Ayah dan Anak melalui Komunikasi Interpersonal dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap*, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, S., & Wahidar, T. I. (2023). Representasi konflik orang tua dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media dan Cinema*, 6(1), 191–213
- Afresya, N., & Setianingrum, V. M. (2026). Pola komunikasi anak keluarga disfungsi di Surabaya. *The Commercium*, 10(1), 484–502
- Amalia, R., Dilasari, D., & Muthmainnah, F. G. (2025). Peran komunikasi interpersonal dalam membangun keharmonisan keluarga. *Journal of Communication and Social Sciences*, 3(2), 85–98. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JCSS/index>
- Astellita, D. A., & Abidin, M. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. Br. (2024). Budaya Jawa dalam film *Primbon*: Analisis representasi Stuart Hall. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>

- Bimantara, J. B., & Suksmawati, H. (2025). Representasi konflik keluarga dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2). <http://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id>
- Geofakta, R. (2022). Pengantar ilmu komunikasi, hakikat dan unsur-unsur komunikasi. Dalam A. Munandar (Ed.), *Pengantar ilmu komunikasi, hakikat dan unsur-unsur komunikasi* (hlm. 1–20). CV. Media Sains Indonesia
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (2016). *Representation* (2nd ed., M. Steele & J. Piper, Eds.). SAGE Publications Ltd. https://archive.org/details/representationO00Ounse_p0d2_2ed
- Kurnia, Y., Yanto, & Sari, S. (2023). Analisis komunikasi interpersonal keluarga Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *Jurnal STIA Bengkulu: Committe to Administration for Education Quality*, 9(2), 163–178. <https://doi.org/10.56135/jsb.v9i2.112>
- Maryam, E. W., & Paryontri, R. A. (2020). *Psikologi komunikasi* (D. Nastiti, Ed.). UMSIDA Press
- Mawaddah, A., & Claretta, D. (2026). Penerimaan penonton YouTube Ueno Family Japan tentang peran ibu dalam *parenting* keluarga multikultural Indonesia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 1249–1256. <http://jiip.stkipyapisdompupu.ac.id>
- Paramitha, A. D. (2023). Representasi keharmonisan keluarga dalam film *Keluarga Cemara* (Analisis wacana Van Dijk). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(2), 152–157
- Putri, S. D., & Desvianti, E. (2023). Analisis peran ayah pada remaja di Kota Pekanbaru. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 3(2), 59–66. <https://doi.org/10.25299/jicop.v3i2.25077>
- Sukardi, & Husnawati, N. (2025). Konflik antargenerasi di era digital: Membangun komunikasi empatik antara orang tua dan anak. *Sibaliparriq: Jurnal Hukum Keluarga dan Literasi Syariah*, 2(1), 55–67. <https://doi.org/10.46870/sbp.v2i1.1737>
- Wardah, N. (2023). *Buku psikologi keluarga*. CV. Zenius Publisher
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode *outdoor learning*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>